

Implikasi Benteng *Van Den Bosch* Ngawi Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar

Fi Silmi Kaffahasana¹, Nasywa Nabila Khairunnisa², Pathet Diva Anis Nur Fadila³,
Priagung Wicaksono⁴, Wardoyo⁵, Winda Listiyani⁶

^{1,2,3,4,5,6}Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo

E-mail: fisilmisilmi@gmail.com¹, nasywanabilakhairunnisa8425@gmail.com²,
dipafadila1@gmail.com³, priagungwicaksono17@gmail.com⁴, Konyilw3@gmail.com⁵,
windalisti15@gmail.com⁶

Article History:

Received: 05 Mei 2026

Revised: 10 Juni 2026

Accepted: 25 Juni 2026

Keywords: *Benteng Van Den Bosch, Perekonomian, Masyarakat*

Abstract: *Pariwisata sejarah memiliki peran penting dalam pelestarian budaya sekaligus sebagai penggerak ekonomi lokal, salah satunya melalui pengembangan Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi keberadaan benteng sebagai destinasi wisata sejarah terhadap perekonomian masyarakat sekitar serta mengkaji pengelolaannya berdasarkan teori 4A (Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Services). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik historis benteng, kemudahan akses, serta aktivitas wisata yang berkembang mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, seperti UMKM, jasa fotografi, dan perdagangan. Aspek fasilitas dan pelayanan tambahan masih belum optimal, terutama dalam hal perawatan sarana dan koordinasi antarinstansi. Kesimpulannya, Benteng Van Den Bosch memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi masyarakat, tetapi memerlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan agar manfaat ekonomi dapat terus meningkat.*

PENDAHULUAN

Pariwisata sejarah merupakan salah satu segmen pariwisata yang memiliki peran penting dalam pelestarian nilai budaya sekaligus menjadi pendorong berkembangnya ekonomi lokal suatu daerah. Indonesia sebagai negara yang kaya akan warisan sejarah memiliki beragam situs sejarah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata warisan budaya dan edukatif, salah satunya adalah Benteng *Van Den Bosch* di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Benteng ini merupakan peninggalan

kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-19 di pertemuan Sungai Bengawan Solo dan Sungai Madiun untuk mempertahankan posisi strategis Hindia Belanda di wilayah bagian barat Jawa Timur dan mengendalikan jalur perdagangan serta aktivitas pelayaran melalui sungai tersebut. Sejarawan menyatakan pembangunan benteng ini dilatarbelakangi oleh kondisi geopolitik masa kolonial setelah Belanda berhasil merebut Ngawi pada tahun 1825 dan menegaskan kekuasaannya, serta perlunya pusat pertahanan di wilayah tersebut (Amsori et al. 2022).

Dalam perkembangannya, benteng yang dikenal juga sebagai Benteng Pendem mengalami dinamika fungsi dari awalnya sebagai fasilitas militer hingga masa kini menjadi situs warisan budaya yang telah dipugar dan dibuka untuk umum. Pemerintah pusat dan daerah melalui beberapa program revitalisasi telah melakukan rehabilitasi kompleks benteng untuk menjaga nilai bersejarah sekaligus mengembangkan fasilitas pendukung kunjungan wisata. Revitalisasi ini dilakukan dengan pendekatan pelestarian cagar budaya dan konsep penggunaan kembali adaptif sehingga bangunan yang berusia hampir dua abad tetap terjaga struktur dan karakternya, namun memiliki fungsi baru sebagai ruang edukasi dan rekreasi sejarah yang menarik wisatawan (Rosikin and Hartono n.d.).

Potensi Benteng *Van Den Bosch* sebagai destinasi wisata sejarah semakin diperkuat dengan kehadiran fasilitas pendukung dan peningkatan kunjungan wisatawan, termasuk adanya kawasan yang dirancang sebagai spot foto bernuansa klasik yang menarik bagi generasi muda. Keberadaan benteng ini tidak hanya menjadi media tafsir sejarah penjajahan, tetapi juga menjadi peluang strategi dalam pengembangan ekonomi pariwisata lokal melalui keterlibatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), penyediaan fasilitas layanan wisata, serta kegiatan ekonomi lain di sekitar kawasan wisata (Windarti and Parji 2022). Selain itu, dukungan pemerintah daerah dan pemerintah provinsi untuk menjadikan benteng ini sebagai salah satu destinasi unggulan menunjukkan betapa kuatnya keinginan untuk menjadikan situs sejarah sebagai sumber daya ekonomi yang bermanfaat menghasilkan finansial dan sosial bagi masyarakat setempat. Perhatian ini juga mencerminkan strategi pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya yang berpihak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Hamidullah 2025).

Teori 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Services*) yang dikemukakan oleh Chris Cooper dkk. menegaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh kelengkapan dan kualitas empat komponen utama tersebut. Komponen yang pertama *Attraction* atau daya tarik merupakan alasan utama wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Daya tarik ini dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya, nilai sejarah, Selanjutnya, *amenities* atau fasilitas merupakan segala bentuk sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini mencakup kebutuhan dasar seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah, Komponen berikutnya adalah *accessibility* atau aksesibilitas, yaitu tingkat kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi wisata. Aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan kondisi infrastruktur jalan, tetapi juga mencakup ketersediaan transportasi, jarak tempuh, serta kemudahan memperoleh informasi mengenai lokasi wisata. Adapun *ancillary services* atau pelayanan tambahan merupakan komponen pendukung yang berkaitan dengan kelembagaan dan pengelolaan destinasi wisata. Komponen ini mencakup peran pemerintah, organisasi pengelola, kelompok sadar wisata (pokdarwis), pemandu wisata, serta berbagai layanan lain seperti keamanan, kebersihan, dan promosi. Pelayanan tambahan ini berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pariwisata berjalan dengan baik (Kompasiana.com 2024).

Teori 4A menjadi landasan analisis yang relevan untuk mengkaji sejauh mana implikasi potensi wisata sejarah yang dimiliki benteng tersebut dapat dioptimalkan. Melalui pendekatan ini, dapat dianalisis bagaimana daya tarik historis benteng sebagai peninggalan kolonial, ketersediaan fasilitas pendukung, kemudahan aksesibilitas, serta kualitas pelayanan tambahan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Peningkatan kunjungan tersebut kemudian berimplikasi pada tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata, seperti berkembangnya UMKM, jasa parkir, perdagangan, serta layanan wisata lainnya, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan (Anggela, Oka Karini, and Sofia Wijaya 2018).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ilmiah mengenai Implikasi ekonomi Benteng *Van Den Bosch* Ngawi sebagai destinasi wisata sejarah menjadi penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana nilai wisata warisan benteng mampu memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat lokal, dampak sosial budaya yang timbul, serta strategi pemanfaatan sumber daya sejarah secara berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Pariwisata dan Perekonomian Lokal

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya untuk tujuan rekreasi, pendidikan, maupun kepentingan sosial lainnya. Dalam konteks ekonomi, pariwisata tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi pemerintah daerah, tetapi juga membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. Menurut Yoeti, pariwisata mampu menciptakan efek berganda (*multiplier effect*), yaitu dampak berantai dari aktivitas wisata terhadap sektor ekonomi lain seperti perdagangan, transportasi, kuliner, jasa fotografi, parkir, dan UMKM. Semakin tinggi jumlah wisatawan yang datang, maka semakin besar pula perputaran ekonomi masyarakat lokal (Suwena & Widyatmaja, 2017). Pada Benteng *Van Den Bosch* Ngawi, aktivitas wisata sejarah mendorong munculnya usaha masyarakat seperti pedagang makanan, jasa parkir, hingga jasa dokumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi wisata sejarah dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Teori 4A dalam Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Chris Cooper, keberhasilan suatu destinasi wisata dapat dianalisis melalui teori 4A, yaitu *Attraction*, *Amenities*, *Accessibility*, dan *Ancillary Services*.

a. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction merupakan alasan utama wisatawan datang ke suatu tempat. Daya tarik dapat berupa keindahan alam, budaya, maupun nilai sejarah. Benteng *Van Den Bosch* memiliki daya tarik utama berupa bangunan peninggalan kolonial Belanda yang bernilai sejarah tinggi, arsitektur khas benteng pertahanan, serta nilai edukasi sejarah yang menarik minat wisatawan.

b. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Amenities adalah fasilitas yang menunjang kenyamanan wisatawan seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah, tempat istirahat, warung makan, dan pusat informasi. Fasilitas yang memadai akan meningkatkan kepuasan pengunjung sehingga mendukung keberlanjutan kunjungan wisata.

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Accessibility berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai lokasi wisata, seperti kondisi jalan, transportasi, petunjuk arah, dan jarak tempuh. Benteng *Van Den Bosch* memiliki lokasi yang cukup strategis di Kabupaten Ngawi dan mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar daerah.

d. *Ancillary Services* (Pelayanan Tambahan)

Ancillary services adalah dukungan kelembagaan seperti pengelolaan wisata, promosi, keamanan, serta kerja sama antara pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat. Pelayanan tambahan yang baik akan meningkatkan kualitas destinasi wisata dan memperkuat dampaknya terhadap ekonomi masyarakat (Insani et al., n.d.).

3. Teori Dampak Ekonomi Pariwisata

Teori dampak ekonomi pariwisata menjelaskan bahwa kegiatan wisata dapat memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Dampak langsung terlihat dari meningkatnya pendapatan pedagang, penyedia jasa parkir, pelaku UMKM, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas wisata. Sedangkan dampak tidak langsung terlihat dari meningkatnya permintaan barang dan jasa pendukung lainnya. Keberadaan Benteng *Van Den Bosch* sebagai objek wisata sejarah memberikan peluang ekonomi baru bagi masyarakat sekitar, terutama dalam sektor informal dan usaha kecil menengah. Semakin berkembang destinasi wisata tersebut, maka semakin besar pula peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat local (Anggela et al., 2018).

4. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial melalui pemanfaatan potensi yang dimiliki. Dalam sektor pariwisata, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama pembangunan ekonomi lokal. Mereka dapat terlibat melalui usaha kuliner, perdagangan, jasa wisata, pengelolaan parkir, maupun kegiatan ekonomi kreatif lainnya (Nasdian & Tonny, 2018). Benteng *Van Den Bosch* dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi apabila masyarakat sekitar diberi kesempatan aktif untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana untuk menganalisis implikasi ekonomi Benteng *Van Den Bosch* sebagai destinasi wisata sejarah di Kabupaten Ngawi. Secara umum, metode ini dipilih karena relevan dengan pendekatan menganalisis kelompok dan dapat menjelaskan secara rinci proses revitalisasi, pemanfaatan warisan budaya serta potensi memperkuat keterlibatan UMKM dan budaya lokal dalam industri pariwisata. Pendekatan ini dipilih karena relevan bagi studi yang ingin menggambarkan proses revolusioner yang melibatkan peningkatan ekonomi lokal. Metode ini mencakup data mengenai proses pengumpulan dalam kerangka teknik. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* melibatkan pengelola benteng, staf Dinas Pariwisata, pekerja UMKM di kawasan tersebut serta hanya turis yang telah memilih wisata sejarah sebagai tujuan, (Sugiyono 2019). Data-data yang dikumpulkan diambil melalui wawancara secara mendalam, observasi

langsung terhadap aktivitas ekonomii di kawasan benteng, serta dokumentasi berupa arsip kebijakan dan data kunjungan wisata (Moleong 2018).

Data yang terkumpul dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk mengidentifikasi pola serta tema utama terkait kontribusi ekonomi lokal, dampak sosial budaya, dan strategi pengelolaan berkelanjutan (Miles, Huberman, and Saldana 2014). Analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga tahap interpretasi akhir agar menghasilkan gambaran yang komprehensif. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode serta melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan (*member checking*) guna meningkatkan kredibilitas data (Nowell et al. 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengelolaan Benteng *Van Den Bosch* sebagai destinasi wisata sejarah menunjukkan adanya keterkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Hasil wawancara dari bapak Nanang selaku pengelola tiket menunjukkan bahwa benteng mulai dibuka kembali untuk umum setelah proses revitalisasi dengan sistem pengelolaan tiket yang dimana harga tiket perorangnya adalah Rp.10.000 sebagai sumber pendanaan operasional. Sedangkan uang parkir dikenai biaya parkir Rp.2000 untuk motor Rp.5000 untuk mobil (Nanang 2026). Pengelolaan destinasi ini juga melibatkan beberapa instansi pemerintah, yang dalam pelaksanaannya sehingga masih menghadapi kendala koordinasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek pengelolaan memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas wisata. Untuk menganalisis lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori 4A (*Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary Services*).

1. Daya Tarik (Attraction)

Benteng *Van Den Bosch* memiliki daya tarik utama yang terletak pada nilai historisnya sebagai peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-19. Keberadaan benteng ini tidak hanya merepresentasikan fungsi pertahanan militer pada masa kolonial, tetapi juga menjadi simbol penting dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Ngawi. Selain nilai sejarah, daya tarik benteng juga diperkuat oleh keunikan arsitektur bangunan yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Struktur bangunan yang kokoh, lorong-lorong khas benteng pertahanan, serta suasana klasik yang autentik menciptakan pengalaman wisata yang berbeda dibandingkan destinasi wisata modern. Dalam perkembangan pariwisata saat ini, aspek visual menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi minat kunjungan, terutama di kalangan generasi muda (Hamidullah 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, tujuan kunjungan wisatawan ke benteng ini cukup beragam. Bagi pelajar, benteng dimanfaatkan sebagai media pembelajaran melalui kegiatan *outing class* yang berfokus pada edukasi sejarah. Sementara itu, bagi wisatawan umum seperti anak muda dan keluarga, benteng lebih banyak dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan aktivitas fotografi.

Selain itu, penyelenggaraan berbagai event seperti pertunjukan seni, kegiatan budaya, dan acara batik memperingati HUT Kota Ngawi turut memperkuat daya tarik benteng. Meskipun dalam praktiknya masih terdapat kendala dalam pelaksanaan event pengelola berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan event tersebut masih menghadapi kendala, karena pengelola

harus membagi fokus antara penyelenggaraan kegiatan dan pelayanan pengunjung umum yang tetap dibuka. Kondisi ini menyebabkan kurang optimalnya pengelolaan di lapangan serta menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian pengunjung, terutama saat proses persiapan acara seperti pemasangan panggung.

Dalam perspektif teori 4A, attraction merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata. Daya tarik yang kuat akan mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, yang kemudian berimplikasi langsung terhadap aktivitas ekonomi di sekitar kawasan wisata. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah pengunjung yang berdampak pada pendapatan tiket, berkembangnya usaha jasa seperti fotografi dan penyewaan kostum, serta meningkatnya transaksi pada sektor UMKM (Chawari 2016).



Gambar 1. Pintu Masuk Benteng *Van Den Bosch*



Gambar 2. Area dalam Bangunan Benteng *Van Den Bosch*

2. Fasilitas (*Amenities*)

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif. Dalam konteks Benteng Van den Bosch, fasilitas yang tersedia mencakup area parkir, kamar mandi, mushola, Berdasarkan hasil wawancara, fasilitas dasar seperti kamar mandi telah tersedia baik di dalam maupun di luar area benteng. Namun, kondisi fasilitas tersebut

belum sepenuhnya optimal. Fasilitas di dalam benteng relatif terawat dan masih dapat digunakan dengan baik, sedangkan fasilitas di luar benteng masih memerlukan perbaikan karena kurangnya kebersihan serta beberapa bagian yang sudah tidak dapat digunakan. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan fasilitas yang dapat memengaruhi tingkat kenyamanan pengunjung.

Dari sudut pandang ekonomi, keberadaan fasilitas ini mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di kawasan wisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi aktif yang memanfaatkan peluang dari meningkatnya jumlah wisatawan (Zanda Wulan Populis et al. 2004). Aktivitas seperti penjualan makanan, penyediaan jasa foto, hingga penyewaan perlengkapan wisata menjadi indikator nyata bahwa aspek *amenities* memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam perspektif teori 4A, *amenities* berperan sebagai faktor pendukung yang memperkuat daya tarik suatu destinasi wisata. Fasilitas yang lengkap dan terawat akan meningkatkan kepuasan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas dan pengelolaan fasilitas secara lebih optimal, baik dalam hal perawatan, kebersihan, maupun penataan kawasan.



Gambar 3. Fasilitas Pendukung di Kawasan Benteng Van Den Bosch

3. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Dalam konteks Benteng Van den Bosch, aspek aksesibilitas menjadi salah satu keunggulan yang mendukung perkembangan destinasi wisata ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung, Benteng Van den Bosch memiliki lokasi yang strategis karena berada di pusat kota dan dekat dengan alun-alun Kabupaten Ngawi. Kondisi ini memudahkan wisatawan untuk menemukan dan mengakses lokasi, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Infrastruktur jalan menuju kawasan benteng juga tergolong baik, sehingga mendukung kelancaran mobilitas pengunjung dari berbagai daerah.

Selain akses fisik, kemudahan akses informasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya jangkauan destinasi wisata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Benteng Van den Bosch mudah ditemukan melalui berbagai platform digital seperti *Google Maps* serta media sosial seperti *TikTok* dan *Instagram*. Keberadaan informasi digital ini mempermudah wisatawan dalam merencanakan kunjungan, sekaligus meningkatkan eksposur destinasi kepada masyarakat luas.

Kemudahan akses yang dimiliki benteng turut memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang telah mengetahui lokasi dan memiliki pengalaman kunjungan sebelumnya cenderung tidak mengalami kesulitan dalam mengakses kembali destinasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana fisik, tetapi juga berkaitan dengan persepsi kemudahan yang dirasakan oleh wisatawan.

Aksesibilitas yang baik memiliki implikasi yang signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Semakin mudah suatu destinasi dijangkau, maka semakin besar pula peluang terjadinya interaksi ekonomi antara wisatawan dan masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari meningkatnya aktivitas perdagangan, jasa, serta berbagai bentuk usaha lain yang berkembang di kawasan benteng. Dengan kata lain, aksesibilitas berperan sebagai penghubung antara potensi wisata dengan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.

Namun demikian, meskipun secara umum aksesibilitas menuju Benteng Van den Bosch sudah tergolong baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti penyediaan informasi yang lebih terpusat serta optimalisasi fasilitas pendukung bagi wisatawan, terutama bagi pengunjung yang baru pertama kali datang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seluruh wisatawan dapat memperoleh pengalaman kunjungan yang mudah, nyaman, dan informatif.

Dalam perspektif teori 4A, *accessibility* memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing suatu destinasi wisata. Aksesibilitas yang baik tidak hanya memudahkan wisatawan untuk berkunjung, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan intensitas kunjungan serta memperluas jangkauan pasar wisata. Oleh karena itu, penguatan aspek aksesibilitas perlu terus dilakukan secara berkelanjutan agar mampu mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata.



Gambar 4. Akses menuju Lokasi Benteng Van Den Bosch

4. Pelayanan Tambahan (*Ancillary Services*)

Sistem pengelolaan Benteng Van den Bosch dilakukan melalui mekanisme tiket yang menjadi sumber utama pendanaan operasional, seperti kebutuhan listrik, air, serta tenaga kerja. Pengelolaan ini melibatkan berbagai instansi, antara lain Kementerian Pariwisata, Kementerian Pertahanan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Kementerian PUPR. Namun, keterlibatan banyak pihak justru menimbulkan kendala dalam koordinasi,

terutama dalam proses perbaikan infrastruktur yang memerlukan persetujuan dari berbagai instansi. Hal ini menyebabkan penanganan kerusakan menjadi lambat dan kurang efektif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek *ancillary services* belum berjalan secara optimal, padahal komponen ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan penguatan sistem koordinasi dan manajemen pengelolaan agar dapat meningkatkan kualitas layanan serta keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar.



Gambar 5 & 6. Loket Tiket Masuk Benteng Van Den Bosch

Potensi Ekonomi Benteng Van Den Bosch

Pengelolaan destinasi tidak hanya berfungsi dalam aspek operasional, tetapi juga mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi yang berkembang di dalam kawasan benteng. Berdasarkan hasil wawancara, potensi ekonomi tersebut antara lain:

1. Penyewaan kostum, yang dimanfaatkan wisatawan untuk kebutuhan fotografi, khususnya dalam mendukung konsep wisata sejarah dan estetika visual.
2. Jasa fotografi, yang menjadi salah satu layanan utama bagi pengunjung, terutama kalangan muda yang memanfaatkan benteng sebagai lokasi swafoto dan dokumentasi.
3. Keberadaan cafe, di dalam area benteng yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi wisatawan sekaligus membuka peluang usaha bagi pelaku ekonomi lokal.
4. Penyewaan skuter wisata, yang menambah variasi aktivitas rekreasi serta meningkatkan daya tarik layanan wisata.

5. Pedagang di sekitar kawasan benteng, yang turut merasakan dampak ekonomi dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, meskipun tingkat pendapatan cenderung fluktuatif tergantung waktu kunjungan seperti akhir pekan dan hari libur.



Gambar 7. Aktivitas Ekonomi di Luar Kawasan Benteng *Van Den Bosch*



Gambar 8 & 9. Aktivitas Usaha di Dalam Benteng *Van Den Bosch*

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Benteng *Van Den Bosch* sebagai destinasi wisata sejarah memiliki implikasi positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Peningkatan jumlah wisatawan, berkembangnya UMKM, serta bertambahnya peluang kerja menjadi indikator nyata dari dampak tersebut. Namun demikian, agar implikasi ekonomi ini dapat terus berkembang secara optimal, diperlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah. Dengan pengelolaan yang tepat, Benteng *Van Den Bosch* tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan Benteng *Van Den Bosch* di Kabupaten Ngawi sebagai destinasi wisata sejarah terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan yang secara langsung mendorong pertumbuhan berbagai aktivitas ekonomi lokal, seperti berkembangnya UMKM, jasa fotografi, penyewaan kostum, hingga perdagangan di sekitar kawasan wisata. Benteng tidak hanya berfungsi sebagai situs pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai sumber ekonomi yang mampu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan analisis menggunakan teori 4A (Attraction, Amenities, Accessibility, dan Ancillary

Services), daya tarik utama benteng terletak pada nilai historis dan keunikan arsitektur yang mampu menarik minat wisatawan. Aksesibilitas yang mudah serta dukungan informasi digital turut memperkuat potensi kunjungan. Sementara itu, aspek fasilitas dan pelayanan tambahan masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal perawatan sarana dan koordinasi antarinstansi pengelola agar pengelolaan destinasi menjadi lebih optimal.

Secara keseluruhan, Benteng *Van Den Bosch* memiliki potensi besar sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan. Namun, untuk memaksimalkan manfaat tersebut, diperlukan pengelolaan yang lebih terintegrasi, peningkatan kualitas fasilitas, serta sinergi yang kuat antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan benteng tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Amsori, N., Hilman, Y. A., Widiyahseno, B., & Ridho, I. N. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 3(1), 16–26. <https://doi.org/10.36256/ijtl.v3i1.169>
- Anggela, M. M., Oka Karini, N. M., & Sofia Wijaya, N. M. (2018). Persepsi Dan Motivasi Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daya Tarik Wisata Jembong Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal IPTA*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2017.v05.i02.p01>
- Chawari, M. (2016). Benteng Van Den Bosch, Ngawi: Temuan Artefaktual Sebagai Cerminan Alat-Alat Kebutuhan Sehari-Hari. *Berkala Arkeologi*, 36(2), 195–210. <https://doi.org/10.30883/jba.v36i2.235>
- Hamidullah, D. (2025, March 28). Benteng Pendem Ngawi: Wisata Sejarah Bernuansa Kolonial yang Makin Instagramable di 2025. *Times News*. https://www.timenews.co.id/hiburan/99514856184/benteng-pendem-ngawi-wisata-sejarah-bernuansa-kolonial-yang-makin-instagramable-di-2025?utm_source=chatgpt.com#google_vignette
- Insani, N., Adiningtyas, C., Ula, A. N. L., Suprpto, B. A., Arum, S., & Subaiyah, D. (n.d.). *Implementasi Komponen 4A Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wisata Coban Talun, Kota Batu*.
- Kompasiana.com. (2024, January 8). *Implikasi Pengembangan Desa Wisata terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/ikaagustin2395/659c044ade948f0e42384ca2/implikasi-pengembangan-desa-wisata-terhadap-peningkatan-ekonomi-masyarakat-lokal>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, & Tonny, F. (2018). *Pengembangan Masyarakat*.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Rosikin, A., & Hartono, Y. (n.d.). Museum Benteng Van Den Bosch (benteng Pendem) Di

-
- Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah). *JURNAL AGASTYA*, 6(2), 30–38.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=14139717248943287621&hl=en&oi=scholar>
- Suwena, & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Windarti, W., & Parji, P. (2022). Pengembangan Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Sebagai Destinasi Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.25273/wjpm.v1i1.11773>
- Zanda Wulan Populis, M., Maulidah Dini Rahmani, N., Dwi Nur Aisyah, R., Andini Islamiyah Wahyudi, S., & Bramayudha, A. (2004). Implikasi Pengembangan Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Di Desa Bengkak, Wongsorejo, Banyuwang. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 8(2).